

# RELEVANSI METODE PENDIDIKAN RASULULLAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN

## Abstrak

Oleh:  
Suriadi  
Email:  
suriadisambas@gmail.com

Institut Agama Islam Sultan  
Muhammad Syafiuddin Sambas

*Students are less interesting in religious lessons. This is not only experienced by elementary school students until senior high school students, but also felt by Islamic elementary school students until Islamic senior high school students. this has an impact on the religious quality of society that declines compared to the previous era. Especially compared to the time of the Prophet ﷺ. Many factors influence it. One of them is suspected due to the fact that the teaching method is less interesting. To offer a solution to this factor, it is worth a look back the ways of the Prophet in educating his friends. Furthermore, the methods are contextualized in modern education. It can not be separated from the adaptation and modification of these methods. In this paper will be presented a track record of educational methods of the Prophet ﷺ and that relevance with modern educational methods.*

**Kata Kunci:** Metode, Pendidikan, Rasulullah, Modern.

## PENDAHULUAN

Ada beberapa penulis menyebut nabi Muhammad sebagai mahaguru (*al-rasul al-a'zam*). Perilakunya layak digugu dan ditiru, karena beliau ditempatkan sebagai teladan yang baik bagi umatnya di sepanjang masa. Pengakuan keluhuran akhlak beliau tidak hanya diakui manusia, tetapi diabadikan Allah melalui firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [الأحزاب: ٢١]

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>1</sup>  
(Q.S. Al- Ahzab: 21)

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi di masanya, tetapi juga guru bagi seluruh

kaum muslim pada masa sekarang dan masa-masa selanjutnya. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat muslim di dunia Islam.<sup>2</sup> Rasulullah tidak hanya mengajarkan kepada umatnya tentang agama Islam saja, tetapi dari segala aspek kehidupan, baik berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keberhasilan Rasulullah di dalam mendidik umatnya perlu diteladani oleh para pendidik di masa sekarang dan selanjutnya, mengingat banyak pendidikan dinilai gagal di dalam perjalanannya. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dikupas relevansi pendidikan yang dilakukan Rasulullah dengan pelaksanaan pendidikan dewasa ini, terutama dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

Dalam rangka untuk mengulas metode pendidikan Rasulullah dan relevansinya dengan pendidikan modern, perlu dijabarkan dalam pembahasan

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 670.

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: HumanismeReligijs sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 66.

ini secara mandiri. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hal tersebut.

### Metode Pendidikan Rasulullah

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.<sup>4</sup> Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk mendidik para pengikutnya, pada hakikatnya Allah telah menurunkan bersama perintah itu apa-apa yang harus dilakukan Rasulullah dalam menjalankan proses pendidikan-nya, yaitu materi yang harus disampaikan, cara yang harus digunakan, dan tujuan yang mesti dicapai. Salah satu, firman Allah yang berkaitan dengan cara mendidik umat adalah,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: ٥٢١]

“Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.”<sup>6</sup> (QS: an-Nahl: 125)

Banyak kalangan yang mengartikan bahwa ayat ini adalah dalil daripada dakwah Nabi. Dalam hal ini penulis memberanikan diri untuk memaknai ayat ini juga dapat dipakai untuk pendidikan. Rasulullah diperintahkan menggunakan metode *hikmah*, *mau'izhab hasanah*, dan *jidal* dalam mendidikn umat

manusia karena mereka memiliki sifat, tabiat dan karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan ayat di atas, ada 3 metode pendidikan Rasulullah.

#### Metode Hikmah

Metode ini cocok untuk kelompok *elite* yang dalam pembelajaran harus ilmiah-rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan, karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka ke jalan yang benar. Metode *hikmah* di dalam hadits dipahami sebagai ilmu<sup>7</sup> atau pendekatan ilmiah-rasional.

#### Metode Mau'izhab Hasanah

*Mau'izhab Hasanah* tepat untuk kelompok masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi doktrin dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan. Adapun susunan kalimat yang indah dan bahasa yang terlalu tinggi atau pun dalil dan argumentasi rasanya kurang diperlukan untuk golongan ini. Metode *mau'izhab hasanah* merupakan cara yang tepat di dalam mendidik umat dengan tipe ini.

#### Metode Jidal/Mujadalah

Metode ketiga ini cocok untuk kelompok murid yang suka menentang dan tidak bersedia menerima pembelajaran begitu saja. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah-lembut serta dengan cara bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dipenuhi emosi. Adanya perbedaan karakter murid di sekitar Rasulullah menuntut beliau pandai-pandai memilih metode yang tepat di dalam menyampaikan ajaran syari'atnya. Rasulullah selalu menilai terlebih dahulu tingkat kecerdasan dan kondisi setiap orang yang dihadapi. Sehingga bahasa dan tutur kata beliau mudah dimengerti dan diterima dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: CiputatPers, 2002), 4.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 155.

<sup>5</sup> Hilmy Bakar al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin* (Jakarta: Universitas Islam Azzahrah Press, 2000), 125.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 421.

<sup>7</sup> Lihat dalam Shohih Bukhori hadits 71, *Kitab al-Ilm, Bab al-ighthibath fi al-ilm wa al-hikmah*, CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis'ah

<sup>8</sup> M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 47-49.

### Metode Tanya Jawab

Dilihat dari cerita dalam hadits, pertanyaan tidak hanya datang dari sahabat sebagai murid Rasulullah, tetapi juga datang dari beliau sendiri untuk merangsang daya pikir murid-muridnya.<sup>9</sup> Rasulullah sering mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabat untuk menarik perhatian, merangsang dan mengaktifkan pikiran. Dialog Rasulullah bersama sahabatnya dapat dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini.

Suatu ketika Rasulullah mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabatnya, “Bulan apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada bulan itu. Beliau bertanya: “Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya, “Negeri apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira akan memberi nama lain pada negara itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Tanah Haram?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya lagi, “Hari apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada hari itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Hari Raya Kurban?” Mereka menjawab, “Benar.”<sup>10</sup>

### Metode Peragaan

Untuk mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan, Rasulullah kadangkala memakai sarana atau media peraga, seperti gambar seraya menampilkan bentuk gambar tersebut kepada sahabat (murid) nya. Suatu penjelasan teks hadits Nabi dari Abdullah bin Mas’ud, dimana ia berkata, “Rasulullah membuat garis untuk kami.” Kemudian beliau berkata, “Ini adalah jalan Allah.” Kemudian beliau membuat garis ke kanan dan ke kiri, seraya berkata, “Ini adalah jalan-jalan yang berserakan. Di setiap jalan syetan (menunggu) mengajak kepadanya.”<sup>11</sup> Kemudian beliau membaca firman Allah yang

artinya, “Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kami dari jalan-Nya.” (al-An’am: 153).<sup>12</sup>

Dalam kesempatan berbeda, Rasulullah memeragakan perjalanan manusia di dunia dalam hubungannya dengan cita-cita dan usaha yang dilakukan. Alat peraga yang dipakai adalah garis-garis yang dibuatnya. Imam al-Bukhari menceritakan riwayat Abdullah bin Mas’ud yang artinya,

“*Sesungguhnya Nabi menggambar segi empat dan satu garis lurus di tengah segi empat itu sampai keluar. Lalu menggambar garis kecil-kecil di sebelah garis tengah sampai selesai. Kemudian sambil menunjuk gambar itu beliau bersabda, “Ini manusia. Dan inilah ajal yang mengelilinginya.” Sedangkan garis kecil-kecil ini problematika (tantangan) hidup yang dihadapi. Kalau ia lepas dari yang satu, akan dihadang oleh yang lain, dan seterusnya. Garis lurus ke luar adalah cita-cita dan harapannya.*”<sup>13</sup>

### Metode Gradual

Memberikan pelajaran dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap (gradual, *tadarruj*) adalah metode pengajaran Rasulullah, termasuk memberikan sekian alternatif (tidak monoton, kaku) terhadap suatu persoalan sehingga orang yang berkepentingan dengan itu mendapatkan apa yang cocok dengan kemampuannya, terpecahkan masalah yang dihadapinya dengan menerima keterangan Rasulullah secara lapang dada dan rasa puas, tidak malah menjemukan. Dengan metode ini, orang yang berkepentingan tidak beranjak pulang kecuali setelah mengetahui duduk persoalan secara jelas dan tidak ada lagi keraguan serta menerimanya sepenuh hati. Gradualisasi pendidikan merupakan ajaran langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad yang diterapkan melalui proses turunnya wahyu selama 23 tahun.

<sup>9</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), 173-174.

<sup>10</sup> Dalam Musnad Ahmad hadits 26266, *Kitab min Musnad al-Qabail, Bab baqiyati haditsi Abi Darda*, CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis’ah.

<sup>11</sup> Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah:*

*Bagaimana Rasulullah Mendidik* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 239.

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahannya*, 215.

<sup>13</sup> Dalam Sunan al-Darimi hadits 2613, *Kitab al-Riqaq, Bab fi al-amal wa al-Ajal*, CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis’ah.

### Metode Kisah atau Cerita

Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode kisah atau cerita ini membekas kuat dalam diri seseorang. Allah mengakuinya melalui firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ [يوسف: ١١١]

“*Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi UlulAlbab.*” (Q.S. Yusuf: 111).

Rasulullah menggunakan kisah tujuan-tujuan pendidikan seperti mengajarkan para sahabat keutamaan iman, tauhid dan menjauhi syirik, mengasihi dan berhubungan baik dengan sesama manusia, membantu orang yang membutuhkan serta menghiasi diri dengan akhlak mulia.<sup>14</sup>

### Metode Perumpamaan (Tamtsil)

Perumpamaan (*tamtsil*) mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan sebagai salah satu sarana dalam berbicara harus memenuhi berbagai syarat, di antaranya syarat keindahan itu sendiri serta syarat prinsipil berupa kefasihan berbicara. Selain itu, perumpamaan yang baik adalah perumpamaan yang berfungsi menerangkan, bukan sekedar basa-basi.<sup>15</sup> Banyak ayat Alqur'an yang menerangkan tentang hal ini, pun di dalam hadits tidak kalah banyaknya. Rasulullah mengumpamakan orang-orang mukmin yang bersaudara itu laksana satu tubuh yang satu sama lain saling mendukung dan melengkapi.

### Metode Ganjaran dan Hukuman

Terkadang seorang guru terpaksa memberikan hukuman bagi muridnya karena nasehat dan pengarahannya tak lagi mempan. Kalau memang harus menempuh cara demikian, hendaknya di mulai secara bertahap. Dalam pendidikan Islam, sesungguhnya hukuman itu boleh diberikan pada murid dengan tujuan memberi petunjuk dan supaya murid mau memperbaiki perbuatannya yang salah, bukan sebagai penyiksaan atau membuat ketakutan. Hukuman tidak identik dengan tindakan fisik. Hukuman dapat berupa tindakan selain fisik yang dapat

mendidik anak-anak.

Ibnu Khaldun menyebutkan dalam kitab *Muqaddimah* tentang bahaya menggunakan kekerasan dalam mendidik anak: “Pendidikan anak yang disertai dengan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh para guru, penguasa atau pelayan, akan menyebabkan jiwa anak menjadi sempit, hilang semangat, menjadi pemalas, dan mendorong untuk berdusta dan berbuat curang karena takut akan terjadinya kekerasan (pemukulan) lagi terhadapnya.”<sup>16</sup>

### Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Pendidikan Islam Modern

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan sebagai seni dalam menransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik, metode dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigium mengatakan bahwa “*al-Thariqat abamm min al-maddab*” (metode lebih penting dibanding materi). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik, demikian sebaliknya. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Metode sebagai jalan untuk menuju tujuan pendidikan hendaklah diaplikasikan sesuai peruntukannya. Penerapan metode secara tepat membutuhkan guru yang memiliki keahlian, kecakapan, dan keterampilan, sebagaimana dikatakan Gilbert Highet bahwa “*teaching is an art*”. Abdullah Sigit pun menyatakan hal senada bahwa mengajar adalah suatu “seni” yaitu “seni mengajar.”<sup>18</sup> Untuk itu, dalam penerapan metode pembelajaran diperlukan sudut pandang yang komprehensif pada berbagai komponen pembelajaran, seperti materi pelajaran, media pembelajaran, peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

<sup>14</sup>M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, 160.

<sup>15</sup>Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 138-139.

<sup>16</sup>Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 128.

<sup>17</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 39.

<sup>18</sup>Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: PT. Ramadhani, 1993), 66.

Maka dari itu, peserta didik –selain dilihat dari segi perkembangannya— juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.<sup>19</sup>

Kembali pada beberapa metode yang disebutkan pada sub sebelumnya, bila dikaitkan dengan peserta didik, maka untuk memilih satu metode atau memadukannya dengan metode yang lain, maka diperlukan perhatian pada peserta didik itu sendiri supaya tidak salah di dalam penentuan metode yang berakibat fatal pada tujuan yang hendak dicapai.

Selain metode yang telah dikenalkan oleh Rasulullah, dalam perkembangan sejarah pendidikan secara umum dikenal beberapa metode pembelajaran baik di masa klasik atau modern. Pada masa klasik (610-1258 M) ditemukan beberapa macam metode pendidikan yang digunakan seperti: ceramah, hafalan, membaca dan tadarus, tanya-jawab, bercerita, menulis. Semua metode tersebut diterapkan dalam pendidikan formal atau tidak formal, seperti pendidikan di rumah, masjid, surau, dan sebagainya.

Pada masa pertengahan (1258-1800 M) dipergunakan beberapa metode pendidikan seperti di masa klasik, namun ada beberapa perbedaan misalnya di masa ini ada metode bercerita tetapi sudah bercerita dengan menggunakan buku, metode menulis dengan materi yang ditulis adalah Alqur'an yang sudah mulai ada titiknya, metode *mudzakarah* semacam musyawarah atau diskusi, metode berpikir logis dari yang bersifat umum ke sederhana, metode pemberian contoh, dan sebagainya.

Pada masa modern (1800—sekarang) dilakukan pengembangan metode-metode di masa klasik dan pertengahan, yaitu: penggunaan metode ceramah dengan menggunakan media, metode hafalan masih ada, metode membaca dikembangkan dengan peserta didik dituntut memahami (tidak sekedar membaca), metode tanya jawab dikembangkan dengan pertanyaan tidak hanya dijawab langsung oleh guru tetapi diberi kesempatan peserta didik untuk menjawabnya juga, metode cerita lewat media, metode menulis Alqur'an secara utuh, metode sintesis-analisis, metode diskusi yang dikembangkan dari *mudzakarah*, metode penalaran induktif-deduktif, metode demonstrasi, dan lain-lain.

<sup>19</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 41.

Pada dasarnya antara zaman klasik, pertengahan dan modern penggunaan metode pendidikan adalah sama, seperti metode ceramah, diskusi, hafalan, dan tanya jawab. Namun hal yang membedakan antara ketiga periode tersebut adalah pengembangan dalam menggunakan metode tersebut dengan dibantu alat atau media yang semakin canggih. Apalagi dibanding dengan masa modern yang tidak hanya menggunakan media pengeras suara dan dalam ruangan tertentu, tetapi dapat dijangkau ke seluruh pelosok dunia melalui media audio, atau audio-visual, seperti radio, TV, internet, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dalam penerapan metode-metode yang disebutkan di atas, guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran secara kolektif atau berkelompok atau individu,<sup>21</sup> misalnya metode demonstrasi dapat dilakukan berkelompok dan perorangan, sedangkan metode ceramah bermedia harus dilakukan secara klasikal dan atau diikuti langsung oleh peserta didik dalam satu kelas.

Dari sudut pandang yang lain, metode pendidikan di atas dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu: (1) metode konvensional, yakni metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional, seperti ceramah, diskusi, dan seluruh metode yang diteladankan oleh Rasulullah. (2) metode inkonvensional, yaitu metode mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, berprogram,<sup>22</sup> dan seluruh metode yang dipraktikkan Rasulullah serta yang dikembangkan dari metode pada masa klasik, pertengahan, dan modern.

Intinya, betapa pun banyaknya metode pendidikan yang telah dikenalkan oleh para tokoh dalam rentenan sejarah panjangnya, guru dituntut mampu memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Para pendidik harus jeli dan pandai memilih dan menggunakan metode yang akan diaplikasikannya.

<sup>20</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 47-49.

<sup>21</sup>Team MK Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet. V, 1993), 41-42.

<sup>22</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), 33.

Penerapan metode pendidikan, yang dalam praktiknya banyak terjadi di antara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik.<sup>23</sup>

Beberapa metode yang disebutkan di atas dikenalkan dengan tujuan supaya pembelajaran tidak monoton. Guru diharapkan mampu menerapkannya secara silih berganti, sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan belajar. Jika mereka belajar dengan semangat, tentu tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan akan tercapai. Tujuan pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Rasulullah adalah penyempurnaan etika yang bersumber dari Alqur'an.<sup>24</sup>

Sejatinya metode pendidikan digunakan juga untuk mencapai tujuan kurikuler tiap mata pelajaran. Supaya, peserta didik tidak ragu di dalam memahami materi agama Islam, maka metode tanya jawab perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI. Rasulullah menggunakan metode ini karena metode ini lebih besar daripada metode yang lain. Pada metode ini, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah dapat dihindari semaksimal mungkin.<sup>25</sup>

Selain menguatkan pemahaman peserta didik, metode tanya jawab juga memiliki kelebihan-kelebihan yang lain seperti situasi kelas akan hidup karena siswa aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, melatih siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur, semua pihak yang terlibat di kelas memahami permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menghayati topik permasalahan, mendorong siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan perhatian, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat, dan lain-lain.<sup>26</sup> Bahkan, ada pernyataan bahwa Rasulullah

disukai oleh kalangan sahabat muda karena membuka ruang tanya jawab bagi mereka.<sup>27</sup>

Metode tanya jawab sebenarnya ada kedekatan dengan metode *jid'al/mujadalah*. Namun, perbedaannya di sini terletak pada intensitas dialog antara penanya dan penjawab. Jika pertanyaan yang diajukan itu hanya dijawab tanpa adanya debat maka hal itu merupakan metode tanya jawab. Metode *jid'al/mujadalah* dalam pembelajaran modern dapat digolongkan sebagai metode debat yang didesain ada kelompok siswa yang pro atas topik yang dibicarakan dan ada pula kelompok siswa yang kontra.

Selain metode ceramah, tanya jawab, dan *mujadalah*, metode lainnya dalam konteks pendidikan modern adalah peragaan. Metode peragaan ini dalam perkembangan selanjutnya disebut sebagai metode demonstrasi. Jika dilihat pada sejarah perkembangan metode pendidikan pada tiga fase di atas, maka munculnya istilah metode demonstrasi adalah di masa ketiga. Metode ini dalam pendidikan modern diterapkan pada materi agama yang bersifat psikomotorik, yaitu materi pelajaran yang peserta didiknya dituntut mampu mempraktikkan atau menampilkan.

Sedangkan metode *mau'izhab hasanah* yang disebutkan di atas dalam perkembangan berevolusi menjadi metode ceramah. Metode ceramah atau *mau'izhab hasanah* ini dalam pendidikan modern masih diberi ruang penerapan, namun durasinya diperkecil karena penerapan metode ini secara maraton menyebabkan siswa pasif sedangkan tuntutan pendidikan modern adalah siswa aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam penerapannya, metode ceramah atau *mau'izhab hasanah* ini seringkali dipadukan dengan metode yang lain seperti tanya jawab dan lain-lain.

Justru yang banyak dikembangkan dalam pendidikan modern adalah metode kisah atau cerita. Secara spesifik, metode ini dikembangkan di lembaga-lembaga prasekolah atau taman bermain. Oleh sebab itu, calon-calon guru atau pengasuh di lembaga-lembaga tersebut banyak dibekali dengan metode bernyanyi. Banyak penelitian dan tulisan-tulisan konseptual yang mengambil fokus ini dan

<sup>23</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 158.

<sup>24</sup>M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 29.

<sup>25</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 141.

<sup>26</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya:

Usaha Nasional, 1978), 87.

<sup>27</sup>Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 119.

simpulan dari tulisan-tulisan tersebut menyatakan bahwa bernyanyi dapat membantu perkembangan intelektual dan emosional anak usia dini.

Sungguh pun ini dikembangkan di prasekolah, namun tidak salah bila diterapkan di sekolah-sekolah, sebab Allah dan Rasul-Nya dalam penerapannya tidak membedakan sasaran metode cerita ini. Yang paling penting adalah pemilihan metode cerita ini disesuaikan dengan karakter siswa dan materi yang akan disampaikan supaya tepat sasaran di dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Metode yang sedang disorot dalam pendidikan modern adalah metode ganjaran dan hukuman. Dalam pendidikan modern, metode ini dikenal dengan sebutan metode *reward an punishman*. Sorotan atas penerapan metode ini adalah hukuman yang dijatuhkan guru kepada siswa banyak mendapat kritik dari dan dipersoalkan oleh orang tua siswa. Belakangan ini ada beberapa kasus guru dipenjara atau dituntut oleh orang tua siswa gara-gara memberikan hukuman kepada anaknya di sekolah yang dinilai tidak perlu oleh orang tua siswa. Terlepas dari persoalan itu, metode hukuman tetap perlu diterapkan dalam pendidikan modern, namun bentuknya saja dimodifikasi dari hukuman fisik menjadi hukuman yang edukatif, misalnya dia disuruh menghafal surat-surat pendek, niat berwudlu', niat berpuasa, dan sebagainya.

*Reward* penting diberikan kepada siswa yang berprestasi. Siswa yang diberi *reward* tidak harus yang berprestasi di akhir semester, tetapi siswa yang berprestasi di tiap tatap muka juga perlu diberi *reward*. Ini dilakukan untuk memotivasi siswa yang lain supaya berlomba-lomba menjadi yang terbaik. *Reward* yang diberikan tidak mesti berwujud benda, tetapi dapat pula berupa ucapan atau ekspresi anggota tubuh guru yang mengapresiasi prestasi yang diperoleh siswa.

Metode lain yang disebutkan di atas adalah metode gradual, yaitu penyampaian materi pelajaran secara bertahap. Di masa Rasulullah, Allah mengajarkan kepada beliau tentang syari'at Islam sekaligus tentang cara atau metode penyampaiannya kepada umat. Alqur'an sebagai materi syari'at disampaikan oleh Allah kepada nabi Muhammad secara bertahap,

sedikit demi sedikit, selama 22 tahun lebih. Hal ini bertujuan supaya materi syari'at membekas kuat dalam hati beliau.

Tujuan ini pula yang hendak dicapai dalam pendidikan modern dengan pembagian materi pelajaran secara gradual. Dalam konteks kekinian, penerapan metode gradual ini tentu berbeda dengan penerapannya di masa baginda Nabi. Di masa beliau, penyampaian materi syari'at (baik turunnya wahyu atau sabda Nabi) diajarkan Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya sesuai peristiwa yang terjadi dan kebutuhan yang dihadapi. Berbeda dengan gradualisasi pendidikan pada masa sekarang, yaitu matapelajaran disampaikan secara bertahap dalam bentuk urutan bab per bab dan diturunkan dan dijabarkan pada KD dan indikator. Pada KD terklasifikasi pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Maka dari itu, materi yang pertama kali diajarkan kepada siswa adalah materi pelajaran yang berdimensi kognitif. Siswa diberi materi supaya mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi tersebut, mengaitkannya dengan pengalaman riil di masyarakat, dan mengelaborasinya menjadi pengalaman baru dalam ranah pemikiran. Selanjutnya, mereka diarahkan pada keterampilan mempraktikkan dan menyimulasikan apa yang telah diketahuinya di depan kelas di bawah kontrol guru. Setelah mereka menguasai materi pelajaran pada ranah psikomotorik ini, guru akan mengajak siswa membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di sekolah.

Dengan penerapan penyampaian materi pelajaran seperti ini, penguatan penguasaan materi pelajaran benar-benar tercapai dalam pembelajaran. Sebab mereka tidak hanya menghafal atau mengingat, tetapi mereka juga mencoba dan membiasakannya sehari-hari di bawah bimbingan guru. Pada gilirannya, kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah akan tertular dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Selain metode-metode di atas, masih ada metode lain yang diterapkan dalam rangka untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan, yaitu metode *tamtsil* atau perumpamaan. Seringkali materi agama yang bersifat ghaib atau historis susah dipahami oleh peserta

didik, karena materi tersebut tidak dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mendekatkan materi pelajaran tersebut kepada mereka adalah dengan cara menarik peristiwa atau benda yang mereka kenal dalam kehidupannya yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan materi pelajaran yang bersifat ghaib atau historis tadi.

Metode perumpamaan tidak dapat dilepaskan dengan metode ceramah, sebab perumpamaan oleh guru pasti disampaikan secara oral. Metode perumpamaan juga kadang memerlukan metode peragaan, karena contoh yang diumpamakan oleh guru kadang perlu diperlihatkan prosedurnya. Maka dari itu, dalam praktiknya, metode perumpamaan dapat dikolaborasi dengan metode-metode dimaksud.

Perumpamaan persaudaraan di antara sesama muslim dengan organ tubuh, perumpamaan kedekatan pengayom anak yatim dengan Nabi di hari kiamat dengan jari telunjuk dan tengah, dan seterusnya adalah teladan konkrit dalam penerapan metode *tamtsil* dalam pembelajaran oleh baginda nabi Muhammad. Dalam pendidikan modern, guru agama dituntut mampu memodifikasi dan mengembangkannya sesuai situasi dan perkembangan zaman.

Terakhir yang akan disampaikan dalam tulisan ini adalah penerapan metode *hikmah* dalam pendidikan modern. Metode ini tidak berkaitan dengan cara penyampaian secara konkrit melainkan berhubungan dengan cara penyampaian yang secara abstrak. Metode *hikmah* sebagaimana diurai di atas cocok diterapkan pada umat (dalam konteks pendidikan adalah murid/peserta didik) yang mengedepankan rasio dalam menerima materi/ajaran.

Metode *hikmah* ini dekat dengan metode berpikir logis dan sistematis. Logis dan sistematis merupakan ciri berpikir ilmiah (*hikmah*) di antara ciri-cirinya yang lain. Dalam tradisi pemikiran, metode *hikmah* ini dapat diposisikan sama dengan cara berpikir deduktif dan induktif. Oleh sebab itu, di awal-awal disebutkan bahwa metode *hikmah* ini cocok diterapkan kepada umat yang rasional, karena mereka berusaha memahami ajaran agama berdasarkan pola pikir yang dimiliki.

Jika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan formal, maka metode *hikmah* ini tepat diterapkan pada kalangan mahasiswa, paling cepat

diterapkan pada kalangan siswa SMA dan yang seusia. Pada usia ini, secara psikologis mereka sudah siap menerima perlakuan penalaran logis dari guru. Sebab, di usia tersebut mereka tidak hanya mengingat dan meniru lagi dari gurunya tetapi mereka sudah mampu melakukan penalaran dan berpikir abstrak.

Demikian beberapa metode pendidikan Rasulullah dan relevansinya dengan pendidikan modern. Dalam kehidupan modern, metode pendidikan Rasulullah tidak dapat diaplikasikan secara kaku, namun guru harus pintar-pintar mengembangkannya secara lentur. Dengan cara seperti ini, maka implementasi metode pendidikan Rasulullah dapat terlaksana secara utuh dan dapat ditawarkan di tengah masyarakat modern. Namun yang patut untuk dicatat bahwa pengembangan metode pendidikan dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Alqur'an dan Hadits Nabi.

## SIMPULAN

Alqur'an dan hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam, baik keduanya sebagai materi pelajaran atau pun sebagai inspirator lahirnya metode pendidikan. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, banyak metode pendidikan yang dimunculkan dari kedua sumber utama tersebut. Setidaknya ada 9 macam metode yaitu *Metode Hikmah*, *Metode Mau'izhah Hasanah*, *Metode Jidal/Mujadalah*, *Metode Tanya Jawab*, *Metode Peragaan*, *Metode Gradual*, *Metode Kisah atau Cerita*, *Metode Perumpamaan (Tamtsil)*, *Metode Ganjaran dan Hukuman*.

Dalam perkembangan pendidikan modern, semua metode tersebut masih sangat relevan diterapkan. Hanya saja, berdasarkan sejarah perkembangan metode pendidikan, untuk penerapan metode-metode pendidikan di atas diperlukan kreatifitas guru untuk mengembangkannya. Penerapan metode-metode pendidikan di atas tidak cukup diterapkan begitu saja, namun harus dilakukan adaptasi dan modifikasi sesuai perkembangan zaman.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jamal. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Amir, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- al-Bukhari. *Shabih al-Bukhori*. CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis'ah.
- al-Darimi, *Sunan al-Darimi*. CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis'ah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. CD Hadits Nabawi, Kutubu al-Tis'ah.
- al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah: Bagaimana Rasulullah Mendidik*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- al-Maliki, M. Alawi. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*. Jakarta: Universitas Islam Azzahrah Press, 2000.
- Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Team MK Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet. V, 1993.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers: Jakarta, 2002.
- Zuhairini, et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: PT. Ramadhani, 1993.